

TRANSFORMASI ISLAM KULTURAL KE STRUKTURAL (STUDI ATAS KERAJAAN DEMAK)

Maryam

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu

maryam120216@gmail.com

Abstract: *Islamic Cultural Transformation to Structural (Study of The Kingdom Demak).* The development of Islam in the archipelago, especially in the early days of its formation as a social and cultural strength, progress and in line with the internal political dynamics in the region, the kingdom or also called by the empire in its development serves not only as a political and economic center, but also as a base for the continuity of Islamisation. The appearance of Islamic kingdoms in the archipelago opened the conviction for the integration of Islamic values into the social and political system of the archipelago. The kingdoms was from the officials, traders and nomadic Muslim role as economic actors also introduce Islam to the local community.

Keywords: Islamic, Transformation, The Kingdom Demak.

Abstrak: *Transformasi Islam Kultural ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak).* Perkembangan Islam di Nusantara terutama pada masa awal pembentukannya sebagai kekuatan sosial dan budaya, berlangsung dan sejalan dengan dinamika politik internal di wilayah tersebut, kerajaan atau juga disebut dengan kesultanan dalam perkembangannya berfungsi tidak hanya sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga sekaligus sebagai basis bagi berlangsungnya proses islamisasi. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara membuka keyakinan bagi terintegrasinya nilai-nilai Islam kedalam sistem sosial dan politik Nusantara. Kerajaan-kerajaan itu merupakan dari para penguasa, para pedagang dan pengembara muslim berperan sebagai pelaku ekonomi sekaligus juru dakwah yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal.

Kata Kunci: Islam, Transformasi, Kerajaan Demak.

Pendahuluan

Ketika berbicara tentang kerajaan Demak, maka kita tidak akan bisa terlepas dari proses Islamisasi Pulau Jawa, karena kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama yang didirikan sebagai ditandainya Islam terintegrasi kepada lembaga politik.

Tulisan ini berupaya memaparkan bagaimana Islam mengkultur pada masyarakat lokal atau mengintegrasinya Islam kepada budaya setempat dan bagaimana bentuk Islam yang menstruktur pada tatanan lembaga politik dengan kata lain bagaimana peranan ulama dalam struktur politik (Kerajaan Islam Demak).

Pada awal abad ke-14, Kaisar Yan Lu dari Dinasti Ming di China mengirimkan seorang putri kepada raja Brawijaya V di Majapahit, sebagai tanda persahabatan kedua negara. Putri yang cantik jelita dan pintar ini segera mendapat tempat istimewa di hati raja. Raja Brawijaya sangat tunduk kepada semua kemauan sang putri jelita, hingga membawa banyak pertentangan dalam istana Majapahit. Palsanya sang putri telah berakidah tauhid. Saat itu, Brawijaya sudah memiliki permaisuri yang berasal dari Champa (sekarang bernama Kamboja), masih kerabat Raja Champa. Sang permaisuri memiliki ketidakcocokan dengan putri pemberian

Kaisar Yan Lu. Akhirnya dengan berat hati raja menyingkirkan putri cantik ini dari istana. Dalam keadaan mengandung sang putri dihibahkan kepada adipati Palembang, Arya Damar. Raden Fatah dilahirkan dari rahim sang putri Cina di Palembang. Nama kecil Raden Fatah adalah pangeran Jimbun. Karena Arya Damar sudah masuk Islam maka Raden Fatah dididik secara Islam, sehingga jadi pemuda yang taat beragama Islam. Pada masa mudanya Raden Fatah memperoleh pendidikan yang berlatarbelakang kebangsawanan dan politik, 20 tahun lamanya ia hidup di istana Adipati Palembang.

Babad Tanah Jawi menyebutkan, Raden Patah menolak menggantikan Arya Damar menjadi bupati Palembang. Ia kabur ke pulau Jawa ditemani Raden Kusen (Adik Tiri Raden Fatah). Sesampainya di Jawa, keduanya berguru pada Sunan Ampel di Surabaya. Raden Kusen kemudian mengabdikan diri ke Majapahit, sedangkan Raden Patah pindah ke Jawa Tengah membuka hutan Glagahwangi menjadi sebuah pesantren.

Semakin lama Pesantren Glagahwangi semakin maju. Brawijaya (alias Bhre Kertabhumi) di Majapahit khawatir kalau Raden Patah berniat memberontak. Raden Kusen yang kala itu sudah diangkat menjadi Adipati Terung diperintah untuk memanggil Raden Patah. Raden Kusen menghadapkan Raden Patah ke Majapahit. Brawijaya (diidentifikasi sebagai Brawijaya V) merasa terkesan dan akhirnya mau mengakui Raden Patah sebagai putranya. Raden Patah pun diangkat sebagai bupati, sedangkan Glagahwangi diganti nama menjadi Demak, dengan ibu kota bernama Bintara.

Menurut kronik Cina, Jin Bun pindah dari Surabaya ke Demak tahun 1475. Kemudian ia menaklukkan Semarang tahun 1477 sebagai bawahan Demak. Hal itu membuat Kung-ta-bu-mi (alias Bhre Kertabhumi) di Majapahit resah. Namun, berkat bujukan Bong Swi Hoo (alias Sunan Ampel), Kung-ta-bu-mi bersedia mengakui Jin Bun sebagai anak, dan meresmikan kedudukannya sebagai bupati di Bing-to-lo (ejaan China untuk Bintoro).

A. Letak Kerajaan Demak

Kerajaan Demak bernama Bintoro yang merupakan daerah vasal atau bawahan Kerajaan Majapahit. Kekuasaan pemerintahannya diberikan kepada Raden Fatah (dari kerajaan Majapahit) yang ibunya menganut agama Islam dan berasal dari Jeumpa (Daerah Pasai). Letak Demak sangat menguntungkan, baik untuk perdagangan maupun pertanian. Pada zaman dahulu wilayah Demak terletak di tepi selat di antara Pegunungan Muria dan Jawa. Sebelumnya selat itu rupanya agak lebar dan dapat dilayari dengan baik sehingga kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas untuk berlayar ke Rembang.

Tetapi sudah sejak abad XVII jalan pintas itu tidak dapat dilayari setiap saat. Pada abad XVI agaknya Demak telah menjadi gudang padi dari daerah pertanian di tepian selat tersebut. Konon, kota Juwana merupakan pusat seperti itu bagi daerah tersebut pada sekitar 1500. Tetapi pada sekitar 1513 Juwana dihancurkan dan dikosongkan oleh Gusti Patih, panglima besar Kerajaan Majapahit yang bukan Islam. Ini kiranya merupakan perlawanan terakhir kerajaan yang sudah

tua itu. Setelah jatuhnya Juwana, Demak menjadi penguasa tunggal di sebelah selatan Pegunungan Muria. Yang menjadi penghubung antara Demak dan Daerah pedalaman di Jawa Tengah ialah Sungai Serang (dikenal juga dengan nama-nama lain), yang sekarang bermuara di Laut Jawa antara Demak dan Jepara. Hasil panen sawah di daerah Demak rupanya pada zaman dahulu pun sudah baik. Kesempatan untuk menyelenggarakan pengaliran cukup. Lagi pula, persediaan padi untuk kebutuhan sendiri dan untuk pergadangan masih dapat ditambah oleh para penguasa di Demak tanpa banyak susah, apabila mereka menguasai jalan penghubung di pedalaman Pegging dan Pajang.¹

B. Islam Kultural

Penerimaan agama Islam sangat berkaitan dengan corak Islam sufistik yang berkembang, sehingga Islam dengan lebih mudah memperoleh kesesuaian dengan kultur lokal. Struktur sosial politik lokal merupakan konteks yang memberikan corak dan sifat proses enkulturasi dan sosialisasi Islam. Dalam kaitannya dengan konteks politik. Nusantara terdiri dari kerajaan-kerajaan dengan penguasa lokal yang berperan sangat penting dalam proses islamisasi dan enkulturasi nilai-nilai Islam.²

Peralihan struktur kekuasaan dari kerajaan yang bernapaskan Hindu ke Islam, memiliki kaitan dengan pergeseran struktur sosial, sebagai salah satu bukti adanya Islami kultural dapat dilihat pada tulisan Clifford Geertz. Dalam bukunya yang berjudul *abangun, Santri, Priyayi* dalam masyarakat Jawa. Ia

mengidentifikasi adanya tiga corak paham keagamaan sebagai berikut:

Pertama, Islam abangan, faham Islam yang dianut oleh kalangan masyarakat pedesaan di Jawa ini benar-benar tidak acuh terhadap doktrin, terpesona oleh detail keupacaraan. Keislaman seorang abangan ditandai oleh komitmennya yang kuat pada komunitas Islam, walaupun dalam prakteknya ia tidak tertarik untuk mengamalkan Syariat Islam. Dalam hal ini Islam yang diamalkan mereka adalah Islam yang terwujud dalam bentuk slametan dan upacara yang maknanya terkait pada upaya mencari perlindungan dan keselamatan diri kepada Tuhan.³

Kedua, Islam Santri. Islam ini memiliki perhatian yang penuh terhadap doktrin Islam dan mengalahkan aspek ritual Islam yang telah menipis, untuk kalangan santri, peribadatan pokok adalah penting juga khususnya sembayang, yang pelaksanaannya secara sadar. Islam santri kelompok Islam yang melihat keunggulan Islam dari segi doktrinya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah. Doktrin tersebut lebih ditekankan pada dimensi moral, yakni aturan-aturan normatif yang diyakini amat ideal apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Mereka melihat keunggulan Islam dari segi apa yang terdapat dalam doktrin, dan kurang mengkompromikannya dengan realitas umat yang serba terbelakang dalam berbagai bidang.⁴

Ketiga Islam Priyayi adalah faham keislaman yang dianut kaum aristokrasi. Mereka memahami, menghayati dan pengamalaan Islam dari unsur yang paling substansial yang tercipta moralitas yang baik dalam

suasana kebatinan yang tentram. Dengan cirinya yang demikian, Islam priyayi mengarahkan perhatiannya pada segi-segi bersifat batiniah. Dengan demikian, Islam priyayi lebih memperlihatkan sosok kalangan birokrat, pemegang kekuasaan dan memiliki kemampuan berkomunikasi secara batin dengan kekuatan yang berada diluarnya.⁵

Penjelasan struktur sosial masyarakat diatas merupakan contoh bagian mengintrgralnya Islam kedalam budaya lokal yang disebut dengan Islam kultural yang terjadi pada masyarakat Jawa.

C. Berdirinya Kerajaan Islam Demak

Kesultanan Demak atau Kerajaan Demak adalah Kerajaan Islam pertama dan terbesar di pantai utara jawa (Pesisir). Menurut tradisi jawa, Demak sebelumnya merupakan kadipaten dari kerajaan majapahit, kemudian mncul sebagai kekuatan yang baru mewarisi legitimasi dari kebesaran majapahit.

Apabila dikaitkan antara Islam kepada struktur politik ditandainya dengan berdirinya beberapa kerajaan Islam dan kerajaan tersebut merupakan sarana yang cukup efektif bagi perkembangan islamisasi yang dilakukan oleh para sultan yang berkuasa atau yang memegang kekuasaan.

Dan salah satu faktor penentu di dalam perkembangannya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah peranan seorang Sultan (pemimpin pemerintah) yang pada masanya seorang sultan adalah orang yang mengatur, menyusun kebijaksanaan dan yang bertindak sesuai dengan situasi dan

merupakan faktor yang menentukan bagi kejayaan kerajaan pada waktu itu.⁶

Dan salah satu faktor penentu di dalam perkembangannya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah peranan seorang Sultan (pemimpin pemerintah) yang pada masanya seorang Sultan adalah orang yang mengatur, menyusun kebijaksanaan dan yang bertindak sesuai dengan situasi dan merupakan faktor yang menentukan bagi kejayaan kerajaan pada waktu itu.⁷

Adapun kerajaan Islam pertama di Jawa, berdiri pada tahun 1500-1550, didirikan oleh Raden Fatah (1500-1518) bangsawan kerajaan majapahit yang menjabat adipati kerajaan besar Hindu tersebut di Bintaro, Demak secara terang-terangan memutuskan ikatan dengan majapahit yang pada masa itu sedang berada di ujung kemunduran. Ia mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai ibu kotanya.⁸

Kerajaan Islam Demak diperintah oleh raden Fatah dengan gelar Sultan sah alam Akbar tahun 1478-1518. Adipati Yunus atau pangeran sabrang lor tahun 1520-1521 dengan dukungan para Wali yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sungan Ngampel, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Muria dan Gunung Jati.⁹

D. Berdirinya Masjid Demak

Sebuah Masjid tertua di Indonesia. Masjid Agung Demak kerajaan Islam pertama di Jawa terletak di alun-alun kota Demak, 22 Km di sebelah timur Laut Semarang Jawa Tengah. Menurut legenda masjid ini didirikan ooleh Wali Songo secara bersama-sama dalam tempo satu malam, Babad Demak menunjukkan

bahwa masjid ini didirikan pada tahun 1477 M.¹⁰

Boleh dikata sejarah berdirinya masjid Demak adalah berhubungan erat dengan berdirinya kerajaannya, sebab sudah merupakan suatu tradisi bagi umat Islam semenjak zaman Nabi Muhammad SAW bahwa berdirinya agama islam di dahului atau dibarengi dengan didirikannya masjid. Demikian pula halnya di Jawa termasuk juga Demak, sebagaimana kita maklumi demak adalah merupakan pusat dari pada kegiatan para wali ketika menyiarkan dan menyebarluaskan agama Islam di Jawa terutama merupakan pusat kegiatan dalam lapangan politik. Dan pertama yang didirikan adalah masjid karena masjid dalam pandangan Islam adalah pusat kegiatan dari segala aspek kehidupan.¹¹

Menurut cerita tradisional Jawa tercatat bahwa bangunan masjid itu didirikan oleh para wali bersama-sama dalam waktu satu malam, atap tengahnya ditopang seperti lazimnya oleh empat tiang raksasa, salah satunya terbuat dari satu batang utuh, ia disusun dari beberapa balok yang didikat menjadi menjadi satu. Dikisahkan dalam legenda itu bahwa tiang tersebut adalah sumbangan sunan Kalijaga, rupaya tiang itu disusun dari potongan balok yang tersisa dari pekerjaan wali-wali lainnya karena pada malam pembuatan bangunan itu ia datang terlambat oleh karenanya tidak dapat menghasilkan sebuah kerajaan yang utuh. Dalam legenda masjid agung Demak, sunan Kalijaga menduduki tempat penting dialah yang berjasa membetulkan kiblat masjid (Mengarah ke Mekkah).¹²

E. Struktur Politik dan Ulama

Peranan politik ulama bermula sejalan dengan proses islamisasi, dan semakin melembaga setelah konsolidasi kerajaan Islam tercapai. Posisi kunci di bidang keagamaan, sosial politik, dan budaya dipegang oleh ulama. Sebab itulah ulama memainkan peran yang menentukan dalam perubahan dan perkembangan politik dalam komunitas Nusantara.¹³

Ulama menduduki posisi utama, bukan saja dalam bidang keagamaan tetapi juga bidang sosial-politik dan budaya dalam bidang keagamaan, ulama adalah penafsir yang sah atas doktrin Islam dan dalam bidang sosial politik dan budaya ulama merupakan elit sosial, kedudukan yang disandanginya sejalan dengan peranannya di bidang keagamaan. Karena itu, seperti terekam dalam sejarah, ulama juga memainkan peran menentukan dalam perubahan dan perkembangan politik dalam komunitas muslim. Didanmika politik yang berlangsung di pusat kekuasaan Islam hampir senantiasa melibatkan ulama, karena posisi strategis yang mereka duduki.¹⁴

Adapun lembaga yang diduduki oleh ulama pada masa kerajaan Demak adalah Lembaga penghulu. Lembaga ini merupakan basis keterlibatan politik ulama dalam kesultanan Demak. Sumber lokal menuturkan bahwa Raden Fatah, raja pertama kesultanan Demak mengangkat Pangeran Bonang sebagai penghulu kesultanan.¹⁵

Dan memperhatikan nama penghulu pada kerajaan Islam pertama di Jawa, tampak bahwa mereka berasal dari kalangan ulama terkemuka di Jawa pada

saat itu, sunan kudus misalnya, adalah seorang wali songo yang berjasa dalam penyebaran Islam di Jawa dan karena ia sangat dihormati sultan. Pada masa kerajaan Demak, peran penghulu tidak hanya sebatas pada bidang administrasi keagamaan, tetapi juga sebagai penasihat spiritual raja, mereka memiliki pengaruh besar, tidak saja di bidang keagamaan, tetapi juga di bidang politik. Selain itu pengangkatan ulama sebagai penghulu berkaitan dengan usahanya untuk mendapatkan legitimasi agama guna membangun kekuasaan. Hal ini dapat dimengerti karena Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang sebagian besar anggota masyarakatnya masih dipengaruhi kepercayaan dan praktek keagamaan pra-islam. Dalam suasana demikian legitimasi keagamaan mutlak diperlukan guna mendukung keberadaan suatu sistem politik.¹⁶

F. Raja- Raja Kerajaan Demak

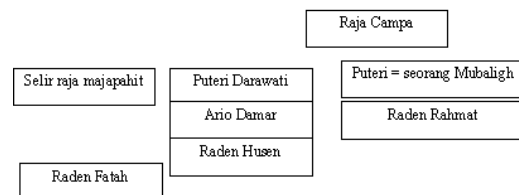
Ketika kerajaan Majapahit mulai mundur, banyak bupati yang ada didaerah pantai utara Pulau Jawa melepaskan diri. Berdirilah Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Demak adalah sebagai berikut.

1. Raden Fatah

Dalam cerita tutur Jawa, Palembang mempunyai kedudukan penting sebagai tempat kelahiran tokoh legenda Raden Fatah, raja Islam pertama di Demak, dan saudara tirinya Kusen yang menjadi *thanda* di Terung, ibu mereka seorang wanita Cina. Rupaya ayah Raden Fatah adalah Prabu Brawajaya dari Majapahit, menurut cerita tutur Jawa, ayah kusen

adalah Ario Damar atau Dillah, Raja Palembang.¹⁷

Tabel silsilah ini menunjukkan hubungan kekeluargaan dimaksud :



Menurut Heroesoekarto Raden Fatah masih ada hubungan darah yang dekat dengan raja Majapahit, Brawijaya V. Raden Fatah resminya Putera adipati Palembang, Ario Damar dengan permaisuri putri Campa. Tetapi sebelum putri Campa menjadi permaisuri Adipati Palembang, terlebih dahulu sang puteri ini telah menjadi permaisuri Brawijaya V, pada waktu sang puteri ini sedang mengandung, pada suatu malam sang raja bermimpi mendukung matahari. Konon dikisahkan, kalau anak yang dikandung nanti lahir laki-laki dia akan menjadi raja dan kalau lahir perempuan dia akan menjadi permaisuri raja. Oleh sebab itu sang prabu sangat khawatir. Apabila impian itu menjadi kenyataan, maka sang putri lalu diberikan pada Adipati Palembang.¹⁸

2. Adipati Unus

Setelah Raden Fatah wafat, tahta Kerajaan Demak dipegang oleh Adipati Unus adalah putra sulung dari Radern Patah. Ia memerintah Demak dari tahun 1518-1521 M. Masa pemerintahan Adipati Unus tidak begitu lama, karena ia meninggal dalam usia yang masih muda dan tidak meninggalkan seorang putera mahkota. Adipati unus meninggal saat melakukan peryerbuan ke Malaka melawan Portugis.

Sejak tahun 1509 Adipati Unus anak dari Raden Fatah, telah bersiap untuk

menyerang Malaka. Namun pada tahun 1511 telah didahului Portugis tetapi Adipati Unus tidak mengurungkan niatnya.

Pada tahun 1512, Demak mengirimkan armada perangnya menuju Malaka. Namun setelah armada sampai dipantai Malaka, armada pangeran Sabrang Lor diujani meriam oleh pasukan Portugis yang dibantu oleh menantu Sultan Mahmud, yaitu Sultan Abdullah raja dari Kampar. Serangan kedua dilakukan pada tahun 1521 oleh pangeran Sabrang Lor atau Adipati Unus. Tetapi kembali gagal, padahal kapal telah direnovasi dan menyesuaikan medan. Selain itu, dia berhasil mengadakan perluasan wilayah kerajaan. Dia menghilangkan Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu, yang pada saat itu sebagian wilayahnya menjalin kerjasama dengan orang-orang Portugis. Adipati Unus (Patih Yunus) wafat pada tahun 938 H/1521 M.¹⁹

3. Sultan Trenggana

Sultan Trenggana memerintah Demak dari tahun 1521-1546 M. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Demak mencapai masa kejayaan. Sultan Trenggana berusaha memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat.

Pada tahun 1522 M, Kerajaan Demak mengirim pasukannya ke Jawa Barat di bawah pimpinan Fatahillah. Daerah-daerah yang berhasil dikuasainya antara lain Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Penguasaan terhadap daerah ini bertujuan untuk menggagalkan hubungan antara Portugis dan Kerajaan Padjajaran. Armada Portugis dapat dihancurkan oleh armada Demak pimpinan Fatahillah. Dengan

kemenangan itu, Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta (berarti kemenangan penuh). Peristiwa yang terjadi pada tanggal 22 Juni 1527 M itu kemudian diperingati sebagai hari jadi kota Jakarta.

Dalam usaha memperluas kekuasaannya ke Jawa Timur, Sultan Trenggana memimpin sendiri pasukannya. Satu persatu daerah Jawa Timur berhasil dikuasai, seperti Maduin, Gresik, Tuban dan Malang. Akan tetapi, ketika menyerang Pasuruan 953 H/1546 M Sultan Trenggana gugur. Usahnya untuk memasukan kota pelabuhan yang kafir itu ke wilayahnya dengan kekerasan ternyata gagal. Dengan demikian, maka Sultan Trenggana berkuasa selama 42 tahun. Di masa jayanya, Sultan Trenggana berkunjung kepada Sunan Gunung Jati. Dari Sunan Gunung Jati, Trenggana memperoleh gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Gelar Islam seperti itu sebelumnya telah diberikan kepada Raden Fatah, yaitu setelah ia berhasil mengalahkan Majapahit.

G. Peristiwa Penting Kerajaan Demak

Perang saudara ini berawal dari meninggalnya anak sulung Raden Fatah yaitu Adipati Unus yang menjadi putra mahkota. Akhirnya terjadi perebutan kekuasaan antara anak-anak dari Raden Fatah. Persaingan ketat antara Sultan Trenggana dan Pangeran Seda Lepen (Kikin). Akhirnya Kerajaan Demak mampu dipimpin oleh Trenggana dengan menyuruh anaknya yaitu Prawoto untuk membunuh pangeran Seda Lepen. Dan akhirnya Sultan Trenggana menjadi sultan kedua di Demak. Pada masa kekuasaan Sultan Trenggana (1521-1546), Demak

mencapai puncak keemasan dengan luasnya daerah kekuasaan dari Jawa Barat sampai Jawa Timur. Hasil dari pemerintahannya adalah Demak memiliki benteng bawahan di barat yaitu di Cirebon. Tetapi Kesultanan Cirebon akhirnya tidak tunduk setelah Demak berubah menjadi Kesultanan Pajang.

Sultan Trenggana meninggalkan dua orang putra dan empat putri. Anak pertama perempuan dan menikah dengan Pangeran Langgar, anak kedua laki-laki, yaitu sunan prawoto, anak yang ketiga perempuan, menikah dengan pangeran Kalinyamat, anak yang keempat perempuan, menikah dengan pangeran dari Cirebon, anak yang kelima perempuan, menikah dengan Jaka Tingkir, dan anak yang terakhir adalah Pangeran Timur. Arya Penangsang Jipang telah dihasut oleh Sunan Kudus untuk membalas kematian dari ayahnya, Raden Kikin atau Pangeran Sedo Lepen pada saat perebutan kekuasaan. Dengan membunuh Sunan Prawoto, Arya Penangsang bisa menguasai Demak dan bisa menjadi raja Demak yang berdaulat penuh. Pada tahun 1546 setelah wafatnya Sultan Trenggana secara mendadak, anaknya yaitu Sunan Prawoto naik tahta dan menjadi raja ke-3 di Demak. Mendengar hal tersebut Arya Penangsang langsung menggerakkan pasukannya untuk menyerang Demak. Pada masa itu posisi Demak sedang kosong armada. Armadanya sedang dikirim ke Indonesia timur. Maka dengan mudahnya Arya Penangsang membumi hanguskan Demak. Yang tersisa hanyalah masjid Demak dan Klenteng. Dalam pertempuran ini tentara Demak terdesak dan mengungsi ke Semarang, tetapi masih bisa dikejar. Sunan Prawoto gugur dalam

pertempuran ini. Dengan gugurnya Sunan Prawoto, belum menyelesaikan masalah keluarga ini. Masih ada seseorang lagi yang kelak akan membawa Demak pindah ke Pajang, Jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah anak dari Ki Ageng Pengging bupati di wilayah Majapahit di daerah Surakarta.

Dalam babad tanah jawi, Arya Penangsang berhasil membunuh Sunan Prawoto dan Pangeran Kalinyamat, sehingga tersisa Jaka Tingkir. Dengan kematian Kalinyamat, maka janda dari pangeran Kalinyamat membuat sayembara. Siapa saja yang bisa membunuh Arya Penangsang, maka dia akan mendapatkan aku dan harta bendaku. Begitulah sekiranya tutur kata dari Nyi Ratu Kalinyamat. Mendengar hal tersebut Jaka Tingkir menyanggupinya, karena beliau juga adik ipar dari Pangeran Kalinyamat dan Sunan Prawoto. Jaka Tingkir dibantu oleh Ki Ageng Panjawi dan Ki Ageng Pamanahan. Akhirnya Arya Penangsang dapat ditumbangkan dan sebagai hadiahnya Ki Ageng Panjawi mendapatkan hadiah tanah pati, dan Ki Ageng Pamanahan mendapat tanah mataram.²⁰

H. Kehidupan Ekonomi

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian materi sebelumnya, bahwa letak Demak sangat strategis di jalur perdagangan nusantara memungkinkan Demak berkembang sebagai kerajaan maritim. Dalam kegiatan perdagangan, Demak berperan sebagai penghubung antara daerah penghasil rempah di Indonesia bagian Timur dan penghasil rempah-rempah Indonesia bagian barat. Dengan demikian perdagangan Demak semakin berkembang. Dan hal ini

juga didukung oleh penguasaan Demak terhadap pelabuhan-pelabuhan di daerah pesisir pantai Pulau Jawa. Sebagai kerajaan Islam yang memiliki wilayah di pedalaman, maka Demak juga memperhatikan masalah pertanian, sehingga beras merupakan salah satu hasil pertanian yang menjadi komoditi dagang. Dengan demikian kegiatan perdagangannya ditunjang oleh hasil pertanian, mengakibatkan Demak memperoleh keuntungan di bidang ekonomi.

I. Kehidupan Sosial Budaya

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Demak lebih berdasarkan pada agama dan budaya Islam karena pada dasarnya Demak adalah pusat penyebaran Islam di Pulau Jawa. Sebagai pusat penyebaran Islam Demak menjadi tempat berkumpulnya para wali seperti Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Bonar. Para wali tersebut memiliki peranan yang penting pada masa perkembangan Kerajaan Demak bahkan para wali tersebut menjadi penasihat bagi raja Demak. Dengan demikian terjalin hubungan yang erat antara raja/bangsawan/para wali/ulama dengan rakyat. Hubungan yang erat tersebut, tercipta melalui pembinaan masyarakat yang diselenggarakan di Masjid maupun Pondok Pesantren. Sehingga tercipta kebersamaan atau Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan diantara orang-orang Islam).

Demikian pula dalam bidang budaya banyak hal yang menarik yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Demak. Salah satunya adalah Masjid Demak, dimana salah satu tiang utamanya

terbuat dari pecahan-pecahan kayu yang disebut Soko Tatal. Masjid Demak dibangun atas pimpinan Sunan Kalijaga. Di serambi depan Masjid (pendopo) itulah Sunan Kalijaga menciptakan dasar-dasar perayaan Sekaten (Maulud Nabi Muhammad SAW) yang sampai sekarang masih berlangsung di Yogyakarta dan Cirebon. Hal tersebut menunjukkan adanya akulturasi kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Islam.²¹

Setelah Demak berkuasa kurang lebih setengah abad, ada beberapa hasil peradaban Demak yang sampai saat ini masih dapat dirasakan.

1. Sultan Demak, Senopati Jimbun pernah menyusun suatu himpunan undang-undang dan peraturan di bidang pelaksanaan hukum. Namanya: Salokantara, sebagai kitab hukum, maka didalamnya antara lain menerangkan tentang pemimpin keagamaan yang pernah menjadi hakim. Mereka disebut dharmahyaksa dan kertopapati.
2. Gelar pengulu (kepala), juga sudah dipakai disana, yang sudah dipakai Imam di Masjid Demak. Hal ini juga terkait dengan orang yang terpenting disana, yaitu nama Sunan Kalijaga. Kata Kali berasal dari bahasa Arab Qadli, walaupun hal itu juga dikaitkan dengan nama sebuah sungai kecil, Kalijaga di Cirebon. Ternyata istilah Qadli, pada masa-masa selanjutnya dipakai oleh imam-imam masjid.
3. Bertambahnya bangunan-bangunan militer di Demak dan ibukota lainnya di Jawa pada abad XVI.
4. Peranan penting Masjid Demak sebagai pusat peribadatan Kerajaan

Islam pertama di Jawa. Dengan Masjid, umat Islam di Jawa dapat mengadakan hubungan dengan pusat-pusat Islam Internasional di luar negeri (di Tanah Suci, maka dengan kekhalifahan Ustmaniyah di Turki).

5. Munculnya kesenian seperti wayang orang, wayang topeng, gamelan, tembang macapat, pembuatan keris, dan hikayat-hikayat Jawa yang dipandang sebagai penemuan para wali yang sezaman dengan Kerajaan Demak.
6. Perkembangan sastra Jawa yang terpusat di bandar-bandar pantai utara dan pantai timur Jawa yang mungkin sebelumnya tidak di Islami, maupun pada masa-masa selanjutnya "di Islamkan".

Kemajuan Kerajaan Demak dalam berbagai bidang tidak bisa dilepaskan dari peran serta Islam dalam menyusun dan membentuk pondasi Kemasyarakatan Demak yang lebih Unggul. Disamping itu peran serta para pemimpin dan para Wali juga turut membantu kejayaan Kerajaan Demak.

J. Perang Saudara di Demak

Perang saudara ini berawal dari meninggalnya anak sulung Raden Patah yaitu Adipati Unus yang menjadi putra mahkota. Akhirnya terjadi perebutan kekuasaan antara anak-anak dari Raden Patah. Persaingan ketat antara Sultan Trenggana dan Pangeran Seda Lepen (Kikin). Akhirnya kerajaan Demak mampu dipimpin oleh Trenggana dengan menyuruh anaknya yaitu Prawoto untuk membunuh pangeran Seda Lepen. Dan akhirnya sultan Trenggana menjadi sultan

kedua di Demak. Pada masa kekuasaan Sultan Trenggana (1521-1546), Demak mencapai puncak keemasan dengan luasnya daerah kekuasaan dari Jawa Barat sampai Jawa timur. Hasil dari pemerintahannya adalah Demak memiliki benteng pertahanan di barat yaitu di Cirebon. Tapi kesultanan Cirebon akhirnya tidak tunduk setelah Demak berubah menjadi kesultanan pajang.

Sultan Trenggana meninggalkan dua orang putra dan empat putri. Anak pertama perempuan dan menikah dengan Pangeran Langgar, anak kedua laki-laki, yaitu sunan prawoto, anak yang ketiga perempuan, menikah dengan pangeran kalinyamat, anak yang keempat perempuan, menikah dengan pangeran dari Cirebon, anak yang kelima perempuan, menikah dengan Jaka Tingkir, dan anak yang terakhir adalah Pangeran Timur. Arya Penangsang Jipang telah dihasut oleh Sunan Kudus untuk membalas kematian dari ayahnya, Raden Kikin atau Pangeran Seda Lepen pada saat perebutan kekuasaan. Dengan membunuh Sunan Prawoto, Arya Penangsang bisa menguasai Demak dan bisa menjadi raja Demak yang berdaulat penuh. Pada tahun 1546 setelah wafatnya Sultan Trenggana secara mendadak, anaknya yaitu Sunan Prawoto naik tahta dan menjadi raja ke-3 di Demak. Mendengar hal tersebut Arya Penangsang langsung menggerakkan pasukannya untuk menyerang Demak. Pada masa itu posisi Demak sedang kosong armada. Armatanya sedang dikirim ke Indonesia timur. Maka dengan mudahnya Arya Penangsang membumi hanguskan Demak. Yang tersisa hanyalah masjid Demak dan Klenteng. Dalam

pertempuran ini tentara Demak terdesak dan mengungsi ke Semarang, tetapi masih bisa dikejar. Sunan Prawoto gugur dalam pertempuran ini. Dengan gugurnya Sunan Prawoto, belum menyelesaikan masalah keluarga ini. Masih ada seseorang lagi yang kelak akan membawa Demak pindah ke Pajang, Jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah anak dari Ki Ageng Pengging bupati di wilayah Majapahit di daerah Surakarta.

Dalam babad tanah jawi, Arya Penangsang berhasil membunuh Sunan Prawoto dan Pangeran Kalinyamat, sehingga tersisa Jaka Tingkir. Dengan kematian kalinyamat, maka janda dari pangeran kalinyamat membuat saembara. Siapa saja yang bisa membunuh Arya Penangsang, maka dia akan mendapatkan aku dan harta bendaku. Begitulah sekiranya tutur kata dari Nyi Ratu Kalinyamat. Mendengar hal tersebut Jaka Tingkir menyanggupinya, karena beliau juga adik ipar dari Pangeran Kalinyamat dan Sunan Prawoto. Jaka Tingkir dibantu oleh Ki Ageng Panjawi dan Ki Ageng Pamanahan. Akhirnya Arya Panangsang dapat ditumbangkan dan sebagai hadiahnya Ki Ageng Panjawi mendapatkan hadiah tanah pati, dan Ki Ageng Pamanahan mendapat tanah mataram.

K. Keruntuhan Kerajaan Demak

Setelah wafatnya Sultan Trenggana menimbulkan kekacauan politik yang hebat di keraton Demak. Negeri-negeri bagian (kadipaten) berusaha melepaskan diri dan tidak mengakui lagi kekuasaan Demak. Di Demak sendiri timbul pertentangan di antara para waris yang saling berebut tahta. Orang yang seharusnya menggantikan kedudukan

Sultan Trengggana adalah pengeran Sekar Seda Ing Lepen. Namun, ia dibunuh oleh Sunan Prawoto yang berharap dapat mewarisi tahta kerajaan. Adipati Jipang yang bernama Arya Penangsang, anak laki-laki Pangeran Sekar Seda Ing Lepen, tidak tinggal diam karena ia merasa lebih berhak mewarisi tahta Demak. Sunan Prawoto dengan beberapa pendukungnya berhasil dibunuh dan Arya Penangsang berhasil naik tahta. Akan tetapi, Arya Penangsang tidak berkuasa lama karena ia kemudian di kalahkan oleh Jaka Tingkir yang di bantu oleh Kiyai Gede Pamanahan dan putranya Sutawijaya, serta Ki Penjawi. Jaka tingkir naik tahta dan penobatannya dilakukan oleh Sunan Giri. Setelah menjadi raja, ia bergelar Sultan Handiwijaya serta memindahkan pusat pemerintahannya dari Demak ke Pajang pada tahun 1568.

Sultan Handiwijaya sangat menghormati orang-orang yang telah berjasa. Terutama kepada orang-orang yang dahulu membantu pertempuran melawan Arya Penangsang. Kyai Ageng Pemanahan mendapatkan tanah Mataram dan Kyai Panjawi diberi tanah di Pati. Keduanya diangkat menjadi bupati di daerah-daerah tersebut.

Sutawijaya, putra Kyai Ageng Pemanahan diangkat menjadi putra angkat karena jasanya dalam menaklukan Arya Penangsang. Ia pandai dalam bidang keprajuritan. Setelah Kyai Ageng Pemanahan wafat pada tahun 1575, Sutawijaya diangkat menjadi penggantinya.

Pada tahun 1582 Sultan Hadiwijaya wafat. Putranya yang bernama Pangeran Benawa diangkat menjadi penggantinya. Timbul pemberontakan yang dilakukan oleh Arya Panggiri, putra Sunan Prawoto,

ia merasa mempunyai hak atas tahta Pajang. Pemberontakan itu dapat digagalkan oleh Pangeran Benawan dengan bantuan Sutawijaya.

Pangeran Benawan menyadari bahwa dirinya lemah, tidak mampu mengendalikan pemerintahan, apalagi menghadapi musuh-musuh dan bupati-bupati yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Pajang kepada saudara angkatnya, Sutawijaya pada tahun 1586. Pada waktu itu Sutawijaya telah menjabat bupati Mataram, sehingga pusat kerajaan Pajang dipindahkan ke Mataram.

L. Peninggalan Kerajaan Demak

Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di Pulau Jawa, didirikan Wali Sembilan atau Wali Songo. Lokasi Masjid berada di pusat kota Demak, berjarak + 26 km dari Kota Semarang, + 25 km dari Kabupaten Kudus, dan + 35 km dari Kabupaten Jepara.

Masjid Agung Demak

Masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Glagahwangi Bintoro Demak. Struktur bangunan masjid mempunyai nilai historis seni bangun arsitektur tradisional khas Indonesia. Wujudnya megah, anggun, indah, karismatik, mempesona dan berwibawa. Kini Masjid Agung Demak difungsikan sebagai tempat peribadatan dan ziarah.

Penampilan atap limas piramida masjid ini menunjukkan Aqidah Islamiyah yang terdiri dari tiga bagian ; (1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ihsan. Di Masjid ini juga terdapat "Pintu Bledog", bertuliskan "Condro Sengkolo", yang berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 M, atau 887 H.

Raden Fattah bersama Wali Songo mendirikan Masjid Maha karya abadi yang karismatik ini dengan memberi prasasti bergambar bulus. Ini merupakan Condro Sengkolo Memet, dengan arti Sariro Sunyi Kiblati Gusti yang bermakna tahun 1401 Saka. Gambar bulus terdiri dari kepala yang berarti angka 1 (satu), kaki 4 berarti angka 4 (empat), badan bulus berarti angka 0 (nol), ekor bulus berarti angka 1 (satu). Bisa disimpulkan, Masjid Agung Demak berdiri pada tahun 1401 Saka.

Di museum ini utamanya disimpan bagian-bagian soko guru yang rusak (sokoguru Sunan Kalijaga, sokoguru Sunan Bonang, sokoguru Sunan Gunungjati, sokoguru Sunan Ampel), sirap, kentongan dan bedug peninggalan para wali, dua buah gentong (tempayan besar) dari Dinasti Ming hadiah dari Putri Campa abad XIV, pintu bledog buatan Ki Ageng Selo yang merupakan condrosengkolo berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani yang berarti angka tahun 1388 Saka atau 1466 M atau 887 H, foto-foto Masjid Agung Demak tempo dulu, lampu-lampu dan peralatan rumah tangga dari kristal dan kaca hadiah dari PB I tahun 1710 M, kitab suci Al-Qur'an 30 juz tulisan tangan, maket masjid Demak tahun 1845 - 1864 M, beberapa prasasti kayu memuat angka tahun 1344 Saka, kayu tiang tatal buatan Sunan Kalijaga, lampu robyong masjid Demak yang dipakai tahun 1923 - 1936 M.

Peninggalan Kerajaan Demak yang masih tersimpan di Museum Masjid Agung meliputi:

1. Soko Majapahit, tiang ini berjumlah delapan buah terletak di serambi masjid. Benda purbakala hadiah dari

- Prabu Brawijaya V Raden Kertabumi ini diberikan kepada Raden Fattah ketika menjadi Adipati Notoprojo di Glagahwangi Bintoro Demak 1475 M.
2. Pawestren, merupakan bangunan yang khusus dibuat untuk sholat jama'ah wanita. Dibuat menggunakan konstruksi kayu jati, dengan bentuk atap limasan berupa sirap (genteng dari kayu) kayu jati. Bangunan ini ditopang 8 tiang penyangga, di mana 4 diantaranya berhias ukiran motif Majapahit.
 3. Surya Majapahit, merupakan gambar hiasan segi 8 yang sangat populer pada masa Majapahit. Para ahli purbakala menafsirkan gambar ini sebagai lambang Kerajaan Majapahit. Surya Majapahit di Masjid Agung Demak dibuat pada tahun 1401 tahun Saka, atau 1479 M.
 4. Maksurah, merupakan artefak bangunan berukir peninggalan masa lampau yang memiliki nilai estetika unik dan indah. Karya seni ini mendominasi keindahan ruang dalam masjid. Artefak Maksurah didalamnya berukir tulisan arab yang intinya memulyakan ke-Esa-an Tuhan Allah SWT. Prasasti di dalam Maksurah menyebut angka tahun 1287 H atau 1866 M, di mana saat itu Adipati Demak dijabat oleh K.R.M.A. Aryo Purbaningrat.²²
 5. Pintu Bledag, pintu yang konon diyakini mampu menangkal petir ini merupakan ciptaan Ki Ageng Selo pada zaman Wali. Peninggalan ini merupakan prasasti "Condro Sengkolo" yang berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani, bermakna tahun 1388 Saka atau 1466 M, atau 887 H.
 6. Mihrab atau tempat pengimaman, didalamnya terdapat hiasan gambar bulus yang merupakan prasasti "Condro Sengkolo". Prasasti ini memiliki arti "Sariro Sunyi Kiblatang Gusti", bermakna tahun 1401 Saka atau 1479 M (hasil perumusan Ijtihad). Di depan Mihrab sebelah kanan terdapat mimbar untuk khotbah. Benda arkeolog ini dikenal dengan sebutan Dampar Kencono warisan dari Majapahit.
 7. Dampar Kencana, benda arkeologi ini merupakan peninggalan Majapahit abad XV, sebagai hadiah untuk Raden Fattah Sultan Demak I dari ayahanda Prabu Brawijaya ke V Raden Kertabumi. Semenjak tahta Kasultanan Demak dipimpin Raden Trenggono 1521 - 1560 M, secara universal wilayah Nusantara menyatu dan masyhur, seolah mengulang kejayaan Patih Gajah Mada.
 8. Soko Tatal/Soko Guru, yang berjumlah 4 ini merupakan tiang utama penyangga kerangka atap masjid yang bersusun tiga. Masing-masing soko guru memiliki tinggi 1630 cm. Formasi tata letak empat soko guru dipancangkan pada empat penjuru mata angin. Yang berada di barat laut didirikan Sunan Bonang, di barat daya karya Sunan Gunung Jati, di bagian tenggara buatan Sunan Ampel, dan yang berdiri di timur laut karya Sunan Kalijaga Demak. Masyarakat menamakan tiang buatan Sunan Kalijaga ini sebagai Soko Tatal.
 9. Situs Kolam Wudlu. Situs ini dibangun mengiringi awal berdirinya Masjid Agung Demak sebagai tempat untuk berwudlu.

10. Menara

Kesimpulan

Perkembangan Islam di Nusantara terutama pada masa awal pembentukannya sebagai kekuatan sosial dan budaya, berlangsung dan sejalan dengan dinamika politik internal di wilayah tersebut, kerajaan atau juga disebut dengan kesultanan dalam perkembangannya berfungsi tidak hanya sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga sekaligus sebagai basis bagi berlangsungnya proses islamisasi.

Peralihan struktur kekuasaan dari kerajaan yang bernapaskan Hindu ke Islam, memiliki kaitan dengan pergeseran struktur sosial, sebagai salah satu bukti adanya Islami kultural. Dan sejarah berdirinya masjid Demak adalah berhubungan erat dengan berdirinya kerajaannya

Kesultanan Demak atau Kerajaan Demak adalah Kerajaan Islam pertama dan terbesar di pantai utara Jawa (Pesisir). Menurut tradisi Jawa, Demak sebelumnya merupakan kadipaten dari kerajaan Majapahit

Kerajaan Islam Demak diatas dengan tokoh Raden Fatah yang menduduki sebagai Sultan pertama merupakan salah satu data yang menunjukkan terlembaganya Islam kedalam struktur kerajaan, karena Raden Fatah yang memiliki hubungan darah dengan kerajaan besar Hindu dan menjadi Adipati di Bintaro kifrahnya dalam mendirikan kerajaan Islam Demak tak terlepas dari dukungan dan peran para wali.

Masuknya Islam kedalam kultur budaya masyarakat lokasi sehingga

penerimaan terhadap Islam menjadi lebih mudah dan menstruktur Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam pertama yaitu kesultanan Demak,

Referensi

¹(Soermarsaid Noertono. Kerajaan Islam Pertama di Dunia), hlm. 38.

²(Tim Penyusun, Ensiklopedi Tematik dunia Islam (Asia Tenggara), Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002, hlm. 65.

³Geertz, Clifford, Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa, Jakarta, Pustaka Jaya, 1989, hlm. 172-173.

⁴Nata, Abudin, Peta keragaman Pemikiran Islam Indonesia, Jakarta, Raja Grafindo, 2001, hlm. 182.

⁵Clifford Geertz, hlm. 308.

⁶Sufi, Rusdi. Pahlawan Nasional Sultahn Iskandar Muda, Jakarta (Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1995, hlm. 3

⁷Rusdi Sufi : 1995:3)

⁸Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, Jakarta, PT Ikhtiar Baru, 1993.

⁹Purwadi, Babd Tanah Jawa. Menelusuri Jejak Konflik. Yogyakarta, Pustaka Alif, 2001, hlm. 19.

¹⁰Tim Penyusun, hlm. 95

¹¹Salam. Solichin, Sekitar Wali Sanga, Kudus. Menara kudas, 1960. (Solichin, 1960)

¹²Di Graaf, Pigeaud, hlm. 32

¹³Tim Penyusun, hlm. 91

¹⁴Tim Penyusun, hlm. 91

¹⁵Tim Penyusun, hlm. 96

¹⁶Tim Penyusun, hlm. 99

¹⁷Graaf, Pigeaud, hlm. 247

¹⁸Heroeseokarto, Pangeran Ario Penangsang, Surabaya, Penerbit Grift, 1966. Heroeseokarto, 1966, hlm. 5.

¹⁹Soermarsaid Noertono. Kerajaan Islam Pertama di Dunia), hal. 44

²⁰<http://wowgi.blogspot.com/2013/05/sejarah-kerajaan-demak-di-nusantara.html>

²¹<http://ilmusini.blogspot.com/2010/12/kerajaan-demak.html>

²²www.wpmeteorologist.com/2013/04/beberapa-peninggalan-kerajaan-demak.html